

KOMUNITARIANISME: Konsep Tentang Bermasyarakat

**Doniman Gavenoreli Daeli¹, Muhamad Rifaldi Kelana^{2*},
Kharisma Candra Purnama³, Bambang Wiracitra⁴, Jonan Bungaran Basuki Sinaga⁵**
Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia
kelanarifaldi@gmail.com

Submitted: 02nd February 2024 | **Edited:** 16th April 2024 | **Issued:** 01st May 2024

Cited on: Daeli, D. G., Kelana, M. R., Purnama, K. C., Wiracitra, B., & Sinaga, J. B. B. (2024). KOMUNITARIANISME: Konsep Tentang Bermasyarakat. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 255-268.

ABSTRACT

Communitarianism is the idea that human identities are largely shaped by different kinds of constitutive communities (or social relations) and that this conception of human nature should inform our moral and political judgments as well as policies and institutions. We live most of our lives in communities, similar to lions who live in social groups rather than individualistic tigers who live alone most of the time. Those communities shape, and ought to shape, our moral and political judgments and we have a strong obligation to support and nourish the particular communities that provide meaning for our lives, without which we'd be disoriented, deeply lonely, and incapable of informed moral and political judgment.

Keywords: Communitarianism, Community, Policy, Morals

PENDAHULUAN

Komunitarianisme adalah suatu pandangan atau teori filosofis yang menekankan pentingnya nilai-nilai komunitas, solidaritas sosial, Kepentingan Bersama dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat (Fackler, 2020). Konsep ini berfokus pada hubungan antara individu dan masyarakat, serta menekankan bahwa keberhasilan atau kebahagiaan individu tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat tempat individu tersebut tinggal (Ploeg, et al., 2022). Dalam Komunitarianisme, Komunitas dianggap sebagai Unit dasar yang Penting dalam Kehidupan Sosial dan Nilai-nilai Komunitas tersebut dianggap memiliki Prioritas atas nilai-nilai Individu semata. Pendekatan ini menekankan pentingnya kohesi sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam mencapai kesejahteraan bersama (Maqoma, 2020).

Komunitarianisme sebagai sebuah kelompok sosial yang terkait, tetapi berbeda filsafatnya, mulai muncul pada akhir abad ke-20, menentang aspek-aspek dari liberalisme, kapitalisme dan sosialisme sementara menganjurkan fenomena seperti masyarakat sipil. Komunitarianisme tidak dengan sendirinya memushi liberalisme in

dalam pengertian katanya di Amerika saat ini, tetapi penekanannya berbeda (Adeate, 2023). Paham ini mengalihkan pusat perhatian kepada komunitas dan masyarakat serta menjauhi individu. Masalah prioritas, entah pada individu atau komunitas sering kali dampaknya paling terasa dalam masalah-masalah etis yang paling mendesak, seperti misalnya pemeliharaan Lingkungan, kesehatan, aborsi, multikulturalisme, dan hasutan.

Berbagai kata kunci lain yang menggambarkan karakteristik dari masyarakat komunitarian antara lain adalah manusia sebagai makhluk sosial, kuatnya ikatan kebersamaan (*sense of community*), besarnya rasa memiliki bersama (*sense of public ownership*), komunitas yang inklusif (semua pihak diajak), kontrol oleh komunitas terhadap hal-hal yang mempengaruhi kehidupan bersama, gotong-royong atau saling tolong-menolong, penghormatan terhadap hak-hak orang lain (tidak asal “*main serobot*”), penekanan pada pencarian harmoni, keseimbangan antara “*civic goods*” dan “*individual liberty*” dan lain-lain (Ani, 2022; Muthmainnah, 2018).

Dalam mengupayakan terwujudnya hal-hal di atas, para pendukung pandangan komunitarian lebih menekankan pendekatan moral daripada pendekatan legal. Dan penilaian kinerjanya sangat ditentukan oleh konteks dan waktu (tergantung situasi dan kondisi). Jika akan diterapkan pada masyarakat yang sudah kuat unsur-unsur kontrol sosialnya, maka penekanan memang harus pada hak-hak individu, sedangkan jika akan dikampanyekan pada masyarakat yang sudah cenderung individualistis, maka penekanan harus kepada pentingnya kewajiban-kewajiban sosial (Hamudy, 2020). Kommunitarianisme juga mencoba untuk menemukan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif komunitas, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan (Kaul, 2021).

Kommunitarianisme mengkritik individualisme yang berlebihan dan menekankan pentingnya hubungan sosial, identitas kolektif, dan kewajiban terhadap komunitas. Menurut Amitai Etzioni kommunitarianisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat politik dan sosial yang menekankan tanggung jawab sosial dan keseimbangan antara hak individu dengan kepentingan komunitas (Zeidler & Łagiewska, 2021). Etzioni menyoroti pentingnya membangun masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai komunitas, di mana individu tidak hanya memiliki hak-hak tetapi juga memiliki kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat tempat mereka tinggal.

Dalam Kommunitarianisme, Komunitas dianggap sebagai Unit dasar yang Penting dalam Kehidupan Sosial dan Nilai-nilai Komunitas tersebut dianggap memiliki Prioritas atas nilai-nilai Individu semata (Laes & Bombaerts, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya kohesi sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam mencapai kesejahteraan bersama. Maka dari itu untuk mewujudkan kesejahteraan bersama tersebut maka dibutuhkan suatu wadah yang menampung aspirasi individu-individu dengan menerapkan nilai Kommunitarianisme dalam kehidupan sosialnya sehari-hari (Hariyanto, 2015), tak heran banyak negara menerapkan nilai-nilai Kommunitarianisme dalam kehidupan bernegaranya termasuk Negara Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang pada dasarnya yang mempunyai budaya sosial yang cukup tinggi dalam bermasyarakat sehingga tak jarang nilai-nilai kommunitaianisme dapat di temukan pada masyarakat Indonesia sebut saja Gotong Royong dimana kegiatan ini lebih fokus pada nilai moral dan kebersamaan sehingga Gotong royong dapat diterapkan pada berbagai aspek kegiatan kehidupan masyarakat Indonesia baik dalam lingkungan hidup, Hukum maupun Ekonomi dan lain sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat Indonesia masih banyak yang bersifat acuh tak acuh atau belum paham terhadap konsep dan nilai-nilai dari Kommunitarianisme tersebut dan menganggap hanya tidak lebih dari sebuah slogan semata, jika kita bandingkan dengan negara-negara lain seperti Singapura, Japan atau Jerman nilai-nilai Kommunitarianisme diterapkan dengan baik di Negara-negara tersebut karena masyarakatnya yang peduli dan banyak berpartisipasi dalam menerapkan nilai-nilai Komunitarianisme contoh seperti kepedulian terhadap isu Lingkungan Hidup dan Kesehatan nilai-nilai yang kommunitarianisme tidak hanya sebatas retorika atau semboyan saja namun betul-betul diterapkan oleh masyarakatnya sehingga mendukung kebijakan- kebijakan yang di buat oleh Pemerintah untuk Tujuan mencapai kebersihan lingkungan dan kesehatan bersama di negara tersebut.

Namun bagaimana dengan Indonesia? Indonesia sendiri masih tertinggal jauh jika di banding dengan negara-negara maju di atas walau kita banyak organisasi atau komunitas-komunitas lingkungan bahkan ada kementerian Lingkungan Hidup yang membawahi Badan-badan/ Lembaga terkait yang mengurus masalah tersebut, namun masih belum bisa mengatasi PR atau masalah lingkungan yang di hadapi oleh Indonesia saat ini dan masih banyak rintangan yang dihadapi dilapangan salah satunya yaitu pola

pikir masyarakat Indonesia itu sendiri, hal ini tidak pernah lepas dari mindset atau pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan hidup atau bersifat mengabaikan dari setiap kebijakan atau imbauan dari Pemerintah sehingga nilai-nilai Komunitarianisme di Indonesia sangat susah terealisasi, oleh sebab itu diharapkan masyarakat Indonesia perlu sadar dan menerapkan nilai-nilai positif Komunitarianisme dalam berkehidupan bermasyarakat agar negara kita ini bisa maju pola pikirnya dan bisa menuju negara maju. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai komunitarianisme yang telah diterapkan selama ini.

LANDASAN TEORI

Komunitarianisme adalah suatu konsep filosofis yang menekankan pentingnya komunitas atau masyarakat dalam membentuk identitas individu dan menentukan nilai-nilai moral (Guzzini, 2020). Pemikiran ini menolak pandangan individualisme ekstrim yang mengedepankan kepentingan individu di atas segalanya, serta menentang pandangan kolektivisme yang mengesampingkan hak-hak individu demi kepentingan kolektif semata (Chang, 2022). Dalam pandangan komunitarian, individu dan masyarakat saling terkait dan saling mempengaruhi (Painter, 2020).

Secara filosofis, komunitarianisme menekankan bahwa nilai-nilai moral dan identitas individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana individu tersebut hidup (Etzioni, 2018). Hal ini berarti bahwa nilai-nilai dan identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh keputusan atau kehendak pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tempat individu tersebut tinggal (Haghighat, 2020).

Komunitarianisme juga menyoroti pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat sebagai cara untuk membentuk identitas individu yang sehat dan membangun hubungan sosial yang kuat (Tam, 2019). Dengan aktif terlibat dalam kegiatan komunitas, individu dapat merasakan rasa memiliki terhadap masyarakatnya dan membangun solidaritas dengan sesama anggota masyarakat.

Namun, kritik terhadap komunitarianisme menyoroti bahwa dalam beberapa kasus, penekanan yang terlalu kuat pada nilai-nilai komunitas dapat mengorbankan kebebasan individu dan menciptakan tekanan konformitas yang membatasi pluralisme

dan inovasi sosial (Oplatka, 2018; De Wilde, et al., 2019). Oleh karena itu, tantangan bagi pendekatan komunitarianisme adalah menemukan keseimbangan antara memperkuat nilai-nilai komunitas dan mempertahankan kebebasan individu.

Secara keseluruhan, (Assiter, 2018) berpandangan konsep komunitarianisme menawarkan pandangan yang kompleks tentang hubungan antara individu dan masyarakat, menekankan pentingnya kerjasama, partisipasi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai bersama dalam membentuk sebuah masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena kemampuannya dalam memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai komunitarianisme.

HASIL PENELITIAN

Prinsip Komunitarianisme

Komunitarianisme berbeda dengan sosialisme dan marxisme. Jika marxisme melihat masyarakat sebagai sesuatu yang hanya dapat dicapai melalui suatu perubahan revolusioner pada masyarakat, dengan penggulingan kapitalisme dan menggantinya dengan masyarakat tanpa kelas atau dalam bentuk masyarakat sosialis. Komunitarianisme justru menganggap bahwa masyarakat sudah ada, dalam bentuk tradisi-tradisi kultural, praktek-praktek dan pemahaman sosial bersama. Masyarakat tidak perlu didirikan lagi, tapi lebih butuh untuk diakui, dihargai dan dilindungi, dengan cara memperhatikan hak-hak keanggotaan kelompok. Bagi komunitarianisme, masyarakat adalah satu masyarakat yang sama dan bebas.

Ada dua pandangan yang dikemukakan tentang komunitarianisme. Pertama, sebagai pandangan positif, komunitarianisme dinilai sebagai salah satu perspektif dalam filsafat politik yang menekankan nilai etis dan psikologis sosial dari anggota-anggota komunitas. Justifikasi dari pertimbangan etika ditentukan oleh fakta-fakta yang berada

dalam konteks pemahaman kultural dan tradisi-tradisi komunitas. Kedua, sebagai pandangan negatif, komunitarianisme dinilai sebagai anti liberalisme. Ia merupakan kritik terhadap nilai-nilai liberalisme.

Komunitarianisme menekankan ketergantungan dan keterikatan individu pada komunitasnya. Karenanya, liberalisme dengan otonomi individunya dinilai menjadikan manusia transenden, terlepas dan terpisah dari keberadaan komunitasnya. Yang termasuk tokoh komunitarianisme antara lain Michael Sandel, Michael Walzer, Alasdair Mac Intyre dan Charles Taylor. Menurut komunitarianisme, individu tertanam atau melekat pada praktek-praktek sosial. Setiap orang tidak selalu dapat mengambil jarak atau melepaskan diri dari berbagai praktek sosial tersebut.

Mac Intyre mengatakan bahwa dalam memutuskan bagaimana menjalankan kehidupannya, “semua mendekati keadaan sekitar dirinya sendiri sebagai pembawa identitas sosial tertentu. Apa yang baik bagi saya harus juga baik bagi orang-orang yang menduduki peranan-peranan ini” Karenanya, penentuan diri sendiri dan pilihan-pilihan tentang hidup yang baik dilakukan dalam berbagai peranan sosial ini.

Secara khusus komunitarianisme menyatakan bahwa liberalisme telah salah dalam memahami kemampuan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri. Mereka dianggap mengabaikan pra kondisi-pra kondisi sosial yang memungkinkan kemampuan itu dapat dijalankan dengan penuh makna. Dua pra kondisi yang harus diperhatikan untuk mengarahkan sebuah kehidupan yang baik yaitu kondisi dari dalam, berupa keputusan yang dilakukan terhadap pilihan-pilihan yang sesuai dengan kepercayaan tentang apa yang memberi nilai yang baik. Kedua adalah kondisi dari luar, yaitu nilai-nilai dan informasi-informasi yang diberikan oleh komunitas tentang hidup yang baik.

Komunitarianisme mengemukakan kebaikan bersama sebagai satu konsepsi mendasar tentang kehidupan yang baik, yang menentukan pandangan hidup komunitas. Kebaikan bersama ini akan menyatukan atau menjadi ukuran, untuk selanjutnya mengevaluasi berbagai pola preferensi anggota-anggota kelompok. Pandangan hidup komunitas mendasari tatanan publik mengenai berbagai konsepsi tentang yang baik. Bobot yang diberikan pada preferensi individu bergantung pada seberapa besar ia menyesuaikan dengan dan memberikan sumbangan pada kebaikan bersama ini.

Komunitarianisme mendorong orang untuk menerima konsep-konsep kebaikan yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat dan mencegah berbagai konsep

tentang kebaikan yang bertentangan dengan pandangan hidup komunitas tersebut. Komunitarianisme menjadikan nilai-nilai komunitas sebagai otoritas horison yang menetapkan tujuan hidup bagi manusia. Ada praktek-praktek komunitas tertentu yang dapat didukung oleh setiap orang sebagai basis dari sebuah politik kebaikan bersama.

Komunitarianisme tidak langsung mengkritik otonomi individu dalam liberalisme, tapi lebih kepada pengabaianya terhadap kondisi-kondisi sosial yang diperlukan untuk melatih otonomi tersebut. Padahal otonomi individu menurut mereka hanya dapat dilatih dan dikembangkan pada satu jenis lingkungan tertentu. Untuk otonom atau bebas dalam bertindak, seorang individu harus memiliki beberapa pilihan hidup, dan pilihan hidup ini disediakan oleh komunitasnya. Karena itu, pemerintah harus intervensi untuk menyediakan atau menyokong komunitas yang menyediakan pilihan-pilihan hidup yang memadai, agar otonomi individu dapat terlaksana.

Menkompetisikan Tradisi

Menurut MacIntyre, perkembangan sebuah tradisi berawal dari penerimaan otoritasnya. Proses ini kemudian bergerak ke tahap berikutnya di mana terjadi identifikasi terhadap kekurangan dalam keyakinan yang dipegang, meskipun pada tahap ini kekurangan tersebut belum diatasi. Selanjutnya, tradisi tersebut memasuki fase di mana respon terhadap kekurangan ini menghasilkan serangkaian reformulasi, reevaluasi, serta formulasi dan evaluasi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan tersebut dan mengatasi keterbatasan yang ada. Pada tahap ini, para pengikut tradisi tersebut dapat mengakui adanya kesenjangan antara pemahaman dunia saat ini dibandingkan dengan kepercayaan sebelumnya. Dengan demikian, tradisi dapat berkembang dan berkompetisi secara rasional, baik dalam dirinya sendiri maupun dengan tradisi lain. MacIntyre menjelaskan: *“Rasionalitas terbentuk tradisi adalah bagian penting dari jenis kemajuan yang dibuat melalui sejumlah tahap yang terdefinisi dengan baik. Setiap bentuk pencarian rasionalitas tersebut dimulai dalam dan dari beberapa kondisi kontingensi sejarah murni, dari keyakinan, institusi, dan kegiatan bermakna yang membentuk beberapa komunitas tertentu.”*

Masalah yang sering muncul adalah ketika sebuah tradisi mengalami kesulitan dalam mengatasi krisis epistemologis di dalamnya. Dalam kondisi tersebut, para pengikutnya terkadang terdorong untuk menjalin dialog dengan tradisi lain. Namun, MacIntyre memperingatkan bahwa proses ini tidaklah sederhana, karena berpindah ke

tradisi lain serupa dengan mempelajari "bahasa pertama kedua". Artinya, mereka harus mampu memahami dan melihat tradisi lain dari perspektif yang dimiliki oleh tradisi tersebut, bukan dari sudut pandang tradisi mereka sendiri. Di sinilah peran penting dari hermeneutika menjadi kunci untuk memahami atau setidaknya membayangkan tradisi lain dari luar tradisi asal mereka. Tanpa pendekatan ini, dialog antartradisi bisa gagal dan terjebak dalam perspektivisme atau etnosentrisme, istilah yang sering digunakan dalam studi sosial dan kebudayaan. Memahami kedua tradisi secara mendalam adalah solusi untuk mengatasi krisis epistemologis dengan menggunakan kedua narasi tersebut secara bersamaan.

Komunitarianisme di Indonesia

Komunitarianisme mendorong orang untuk menerima konsep-konsep kebaikan yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat dan mencegah berbagai konsep tentang kebaikan yang bertentangan dengan pandangan hidup komunitas tersebut. Komunitarianisme menjadikan nilai-nilai komunitas sebagai otoritas horison yang menetapkan tujuan hidup bagi manusia. Ada praktek-praktek komunitas tertentu yang dapat didukung oleh setiap orang sebagai basis dari sebuah politik kebaikan bersama.

Komunitarianisme tidak langsung mengkritik otonomi individu dalam liberalisme, tapi lebih kepada pengabaianya terhadap kondisi-kondisi sosial yang diperlukan untuk melatih otonomi tersebut. Padahal otonomi individu menurut mereka hanya dapat dilatih dan dikembangkan pada satu jenis lingkungan tertentu. Untuk otonom atau bebas dalam bertindak, seorang individu harus memiliki beberapa pilihan hidup, dan pilihan hidup ini disediakan oleh komunitasnya. Karena itu, pemerintah harus intervensi untuk menyediakan atau menyokong komunitas yang menyediakan pilihan-pilihan hidup yang memadai, agar otonomi individu dapat terlaksana.

Meskipun komunitarianisme berupaya memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, paham ini menghadapi perdebatan seputar beberapa masalah etika. Kesatu, hak komunitas dengan hak individu. Meskipun komunitarianisme dapat bermanfaat bagi kepentingan banyak orang, namun, komunitas dapat bersifat menindas yang lainnya. Dapat berlaku jika suatu kelompok masyarakat lebih dominan dari masyarakat yang lain. Hal ini dapat membuka pintu bagi kelompok mayoritas untuk menindas kelompok minoritas. Namun, di sisi lainnya kelompok komunitarian juga mengkritik kapitalisme dan neoliberalisme, yang gagal menanamkan rasa tanggung jawab pribadi kepada

masyarakat. Kedua, mutualitas dengan aman, Komunitarianisme percaya bahwa kesejahteraan masyarakat harus menjadi fokus pada kehidupan bermasyarakat. Mereka menekankan tanggung jawab pribadi setiap individu dalam komunitas untuk membantu anggota lainnya. Melalui penguatan komunitas, mereka percaya bahwa kebutuhan masyarakat akan dipenuhi dengan lebih efektif dibandingkan mengandalkan program pemerintah atau badan amal.

Sejak tahun 1970an ada satu perkembangan dalam filsafat politik, ditandai dengan munculnya komunitarianisme, yang mengutamakan nilai komunitas dan mengkritik individualisme liberalisme. Menurut mereka, otonomi individu yang ditonjolkan liberalisme bersifat atomistik dan transenden. Liberalisme yang mereka kritik terutama adalah liberalisme egalitarian yang dikemukakan oleh Rawls dan Dworkin. Sedangkan fokus dari kritik mereka adalah otonomi individu, netralitas negara dan universalisme.

Dalam mengupayakan terwujudnya hal-hal di atas, para pendukung pandangan komunitarian lebih menekankan pendekatan moral daripada pendekatan legal. Dan penilaian kinerjanya sangat ditentukan oleh konteks dan waktu (tergantung situasi dan kondisi). Jika akan diterapkan pada masyarakat yang sudah kuat unsur-unsur kontrol sosialnya, maka penekanan memang harus pada hak-hak individu, sedangkan jika akan dikampanyekan pada masyarakat yang sudah cenderung individualistik, maka penekanan harus kepada pentingnya kewajiban-kewajiban sosial. Kommunitarianisme juga mencoba untuk menemukan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif komunitas, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Kommunitarianisme mengkritik individualisme yang berlebihan dan menekankan pentingnya hubungan sosial, identitas kolektif, dan kewajiban terhadap komunitas. Meskipun ada berbagai variasi dan interpretasi dalam pemikiran kommunitarianisme, secara umum, pendekatan ini menyoroti peran penting nilai-nilai dan hubungan sosial dalam membentuk kehidupan manusia.

Menurut Amitai Etzioni (*The Spirit of Community* : 1993). kommunitarianisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat politik dan sosial yang menekankan tanggung jawab sosial dan keseimbangan antara hak individu dengan kepentingan komunitas. Etzioni menyoroti pentingnya membangun masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai komunitas, di mana individu tidak hanya memiliki hak-hak tetapi juga memiliki kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam pandangan

Etzioni, komunitarianisme menolak individualisme yang berlebihan yang mengabaikan atau merendahkan nilai-nilai komunitas. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan perlunya memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan kohesi dalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam bukunya *"The Spirit of Community: Rights, Responsibilities, and the Communitarian Agenda"*, Etzioni menggambarkan komunitarianisme sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan kebutuhan kolektif komunitas. Pandangan ini menyoroti pentingnya kerjasama dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua anggotanya. Dalam Komunitarianisme, Komunitas dianggap sebagai Unit dasar yang Penting dalam Kehidupan Sosial dan Nilai-nilai Komunitas tersebut dianggap memiliki Prioritas atas nilai-nilai Individu semata. Pendekatan ini menekankan pentingnya kohesi sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam mencapai kesejahteraan bersama. Maka dari itu untuk mewujudkan kesejahteraan bersama tersebut maka dibutuhkan suatu wadah yang menampung aspirasi individu-individu dengan menerapkan nilai Komunitarianisme dalam kehidupan sosialnya sehari-hari, tak heran banyak negara menerapkan nilai-nilai Komunitarianisme dalam kehidupan bernegaranya termasuk Negara Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang pada dasarnya yang mempunyai budaya sosial yang cukup tinggi dalam bermasyarakat sehingga tak jarang nilai-nilai komunitarianisme dapat di temukan pada masyarakat Indonesia sebut saja Gotong Royong dimana kegiatan ini lebih fokus pada nilai moral dan kebersamaan sehingga Gotong royong dapat diterapkan pada berbagai aspek kegiatan kehidupan masyarakat Indonesia baik dalam lingkungan hidup, Hukum maupun Ekonomi dan lain sebagainya, sehingga memunculkan nilai-nilai Komunitarianisme yang mengarah pada terbentuknya berbagai kelompok-kelompok Komunitas sosial, seperti Komunitas Pecinta Alam, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Greenpeace Indonesia dll.

Namun dalam pelaksanaannya masyarakat Indonesia masih banyak yang bersifat acuh tak acuh atau belum paham terhadap konsep dan nilai-nilai dari Komunitarianisme tersebut dan menganggap hanya tidak lebih dari sebuah slogan semata, jika kita bandingkan dengan negara-negara lain seperti Singapura, Jepang atau Jerman nilai-nilai Komunitarianisme diterapkan dengan baik karena masyarakatnya

yang peduli dan banyak berpartisipasi dalam menerapkan nilai-nilai Komunitarianisme contoh seperti kepedulian terhadap isu Lingkungan Hidup dan Kesehatan, masyarakatnya yang betul-betul diperhatikan dan selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan serta menjaga kesehatannya dengan pola hidup yang baik sehingga nilai-nilai yang komunitarianisme tidak hanya sebatas retorika atau semboyan saja namun betul-betul diterapkan oleh masyarakatnya sehingga mendukung kebijakan- kebijakan yang di buat oleh Pemerintah untuk Tujuan mencapai kebersihan lingkungan dan kesehatan bersama di negara tersebut.

Indonesia masih tertinggal jauh jika di banding dengan negara-negara maju di atas walau kita banyak organisasi atau komunitas-komunitas lingkungan bahkan ada kementerian Lingkungan Hidup yang membawahi Badan-badan/ Lembaga terkait yang mengurus masalah tersebut, namun masih belum bisa mengatasi PR atau masalah lingkungan yang di hadapi oleh Indonesia saat ini dan masih banyak rintangan yang dihadapi dilapangan salah satunya yaitu pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri, hal ini tidak pernah lepas dari mindset atau pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan hidup atau bersifat mengabaikan dari setiap kebijakan atau imbauan dari Pemerintah sehingga nilai-nilai Komunitarianisme di Indonesia sangat susah terealisasi, oleh sebab itu diharapkan masyarakat Indonesia perlu sadar dan menerapkan nilai-nilai positif Komunitarianisme dalam berkehidupan bermasyarakat agar negara kita ini bisa maju pola pikirnya dan bisa menuju negara maju.

Setelah jatuhnya orde baru, obor demokrasi yang seharusnya menjalankan prinsip komunitarianisme tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam kondisi ini, pada rentang yang paling ekstrem muncul pilihan: balik ke masa lalu yang pasti dengan segala plus dan minusnya, atau terus berjalan ke depan dengan memutus sama sekali mata rantai sejarah sebelumnya. Pasalnya menurut Macintyre hal seperti ini disebut dengan pasca-pencerahan. Pasca pencerahan adalah *“menyediakan bagi debat dalam wilayah publik tolok ukur-tolok ukur dan metode-metode pembenaran(justification) rasional yang dengannya kemungkinan-kemungkinan bertindak alternatif dalam setiap bidang kehidupan dapat dinilai sebagai adil atau tidak adil, rasional atau tidak rasional, tercerahkan atau tidak tercerahkan. Demikian diharapkan bahwa akal budi akan menggantikan otoritas dan tradisi. Pembenaran rasional harus mengacu pada*

prinsip-prinsip tak terbantah oleh kehususan-kehususannya budaya yang oleh para pemikir Pencerahan dianggap tidak lebih daripada pakaian akal budi kebetulan di waktu dan tempat tertentu. Dan pembenaran rasional tidak dapat lain daripada apa yang menurut para pemikir Pencerahan akan diterima, sekurang-kurangnya oleh mayoritas besar orang-orang terdidik, dalam tatanan kultural dan sosial pasca-Pencerahan.” MacIntyre mencoba menjelaskan persoalan semacam ini dengan proses dialektika tradisi, tujuan dari proses dialektika tradisi adalah pencapaian keyakinan yang benar, yaitu keyakinan yang tidak lagi mengidap ketidakmemadai seperti dalam keyakinan sebelumnya.

KESIMPULAN

Perkembangan dalam filsafat politik sejak 1970-an, ditandai dengan munculnya komunitarianisme, menyoroti nilai-nilai komunitas sambil mengkritik individualisme liberalisme. Dalam pandangan komunitarian, otonomi individu yang ditekankan oleh liberalisme dianggap terlalu atomistik dan transenden, terutama dalam konteks liberalisme egalitarian yang diusung oleh Rawls dan Dworkin. Komunitarianisme, berbeda dengan sosialisme dan marxisme, mengakui keberadaan masyarakat dalam bentuk tradisi, praktik, dan pemahaman sosial bersama, tanpa perlu menciptakan kembali masyarakat. Pandangan komunitarianisme terbagi antara yang menganggapnya sebagai perspektif etis dan psikologis yang penting dalam filsafat politik, dan yang menilainya sebagai kritik terhadap liberalisme. Para komunitarian menekankan ketergantungan individu pada komunitasnya, menyoroti bahwa nilai-nilai komunitas harus menjadi landasan bagi penentuan tujuan hidup individu. Mereka juga menyoroti bahwa otonomi individu hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan sosial yang memadai, yang membutuhkan intervensi pemerintah untuk menyediakan pilihan hidup yang memadai bagi individu. Meskipun komunitarianisme berupaya memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, pendekatan ini juga menimbulkan perdebatan seputar masalah etika, terutama sehubungan dengan hak individu versus hak komunitas, serta peran pemerintah dalam memperkuat komunitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Komunitarianisme merupakan pendekatan dalam filsafat politik dan sosial yang menekankan pentingnya komunitas dalam membentuk identitas individu dan nilai-nilai

kolektif dalam masyarakat. Sentral bagi komunitarianisme adalah pengakuan bahwa individu tidaklah terisolasi, melainkan merupakan bagian integral dari jaringan komunitas yang lebih besar, seperti keluarga, masyarakat lokal, atau bangsa. Dalam pandangan komunitarian, nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kohesi sosial memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas. Namun demikian, komunitarianisme tidak meniadakan hak-hak individu; sebaliknya, ia menegaskan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan komunitas, dengan mengakui bahwa kebebasan individu dan kesejahteraan pribadi juga memiliki nilai yang signifikan. Dalam praktiknya, komunitarianisme mendorong partisipasi aktif individu dalam kehidupan komunitas mereka, baik melalui pengambilan keputusan yang demokratis maupun melalui dukungan terhadap kebutuhan kolektif. Dengan demikian, komunitarianisme mengusulkan sebuah paradigma sosial yang menempatkan nilai-nilai kolektif dan kesejahteraan bersama di pusat perhatiannya, sambil menghormati hak-hak dan kebebasan individu yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeate, T. (2023). Moderate Communitarianism: A Conceptual Interpretation. *Phronimon*, 24, 17-pages.
- Ani, E. I. (2022). Afro-communitarianism or Cosmopolitanism. *The Journal of Value Inquiry*, 56(3), 335-353.
- Assiter, A. (2018). Communitarianism and obedience. In *Nationalism and Racism in the Liberal Order* (pp. 160-175). Routledge.
- Chang, Y. L. (2022). Communitarianism, properly understood. *Canadian Journal of Law & Jurisprudence*, 35(1), 117-139.
- De Wilde, P., Koopmans, R., Merkel, W., Strijbis, O., & Zürn, M. (Eds.). (2019). *The struggle over borders: Cosmopolitanism and communitarianism*. Cambridge University Press.
- Etzioni, A. (2018). *Happiness is the wrong metric: A liberal communitarian response to populism*. Springer Nature.
- Fackler, M. (2020). Communitarianism. In *The Routledge Handbook of Mass Media Ethics* (pp. 418-432). Routledge.
- Guzzini, S. (2020). *Power in communitarian evolution* (No. 2020: 04). DIIS Working Paper.
- Haghighat, S. S. (2020). Communitarianism between Text and Context. *Hum. Rts.*, 15, 5.
- Hamudy, N. A. (2020). Justice for community: political perspective of Michael Sandel's communitarianism. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 12(1), 43-52.
- Hariyanto, I. (2015). Relevansi Aliran Utilitarianisme, Liberalisme, Libertarianisme, Dan Komunitarianisme Dalam Islam. *Jurnal Komunike*, 7(1).

- Kaul, V. (2021). Communities and the individual: Beyond the liberal–communitarian divide. *Philosophy & Social Criticism*, 47(4), 392-401.
- Laes, E., & Bombaerts, G. (2022). Energy communities and the tensions between neoliberalism and communitarianism. *Science and Engineering Ethics*, 28(1), 3.
- Maqoma, W. P. (2020). In defence of communitarianism philosophy: The contribution of moderate communitarianism to the formation of an African identity. *Verbum et Ecclesia*, 41(1), 1-8.
- Muthmainnah, L. (2018). Problem Eksistensi Transgender di Indonesia Dari Perspektif Politik Komunitarian. *Jurnal Filsafat*, 24(1), 58-78.
- Oplatka, I. (2018). *Reforming education in developing countries: From neoliberalism to communitarianism*. Routledge.
- Painter, C. (2020). All in the game: Communitarianism and The Wire. In *What Journalists Are Owed* (pp. 11-27). Routledge.
- Ploeg, M., Knoben, J., & Vermeulen, P. (2022). We are in it together: Communitarianism and the performance-innovation relationship☆. *Research Policy*, 51(5), 104507.
- Tam, H. (2019). *The Evolution of Communitarian Ideas*. Springer International Publishing.
- Zeidler, K., & Łagiewska, M. (2021). Liberalism versus communitarianism in cultural heritage law. *International Journal for the Semiotics of Law-Revue internationale de Sémiotique juridique*, 34(3), 657-668.